

AKUNTANSI DI LIHAT DARI SUDUT PANDANG FILSAFAT : STUDI LITERATUR

Menuk Rahmawati ,Carmidah, Sukirno

SMA N 1 Petarukan, IAIN Metro Lampung, STIE Asholeh Pemalang
menukrahmawati@gmail.com,carmidah@metrouniv.ac.id,sukirnopml@gmail.com

ARTIKEL INFO

Article history: Available
online
jurnal.akuntansi.upb.ac.id

ABSTRACT

Financial information in the form of numbers is not yet fully reliable, this is indicated by the existence of financial scandals involving large companies, such as Enron in America in 2002. This phenomenon is the rationale for finding solutions to help overcome potential financial statement irregularities. This study seeks to review the objectives of accounting as seen from the perception of philosophy as a solution to suppress financial statement irregularities. Using meta-analysis by conducting a scientific study of a number of related literature to find scientific truths that are objective, verifiable and communicated to fulfill their functions, namely making descriptions, explaining, developing theories, making predictions and exercising control. The results of the literature show that the field of accounting science is not perfect, it needs to be tested continuously for change, philosophy can be used in the field of accounting with goals based on service to society (social activities) and the emphasis on human factors is more concerned with reducing the dominance of accounting objectives that appear to take into account consequences arising from the financial statements.

Keywords: Accounting, Philosophy, Perception

ABSTRAK

Informasi keuangan yang berupa angka belum dapat diandalkan sepenuhnya, ini ditandai dengan adanya skandal keuangan yang melibatkan perusahaan besar, seperti Enron di Amerika pada tahun 2002. Fenomena inilah yang menjadi dasar pemikiran untuk mencari solusi untuk membantu mengatasi potensi penyimpangan laporan keuangan. Penelitian ini berusaha meninjau kembali tujuan akuntansi yang dilihat dari persepsi filsafat sebagai salah satu solusi untuk menekan penyimpangan laporan keuangan. Menggunakan meta analisis dengan melakukan penelaahan ilmiah sejumlah literatur yang terkait untuk menemukan kebenaran ilmiah yang sifatnya objektif, dapat diverifikasi dan dikomunikasikan untuk memenuhi fungsinya yaitu membuat deskripsi, menjelaskan, pengembangan teori, membuat prediksi dan melakukan kontrol. Hasil telah literatur menunjukkan bahwa bidang ilmu akuntansi bukanlah yang sempurna perlu diuji terus menerus untuk perubahan, filsafat dapat digunakan dalam bidang akuntansi dengan tujuan berbasis layanan pada masyarakat (kegiatan sosial) dan penekanan pada faktor manusia lebih diperhatikan dengan mengurangi dominasi tujuan akuntansi yang nampak dengan mempertimbangkan konsekuensi yang ditimbulkan dari laporan keuangan.

Kata Kunci: Akuntansi, Filsafat, Persepsi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Akuntansi merupakan sistem informasi keuangan yang memberikan wawasan. Singkatnya, untuk memahami suatu organisasi, seseorang harus mengetahui angka-angkanya. Akuntansi terdiri dari tiga kegiatan dasar yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan peristiwa ekonomi suatu organisasi kepada pengguna yang tertarik (Weygandt, dkk. 2009), terutama investor dan kreditor untuk mengambil keputusan investasi (Robu, dkk. 2016, Watts dan Zimmerman.1986 dan Gjesdal, 1981). Tiga kegiatan dasar akuntansi tersebut menghasilkan produk berupa Informasi yang berbentuk laporan keuangan (Scott, 2009). Pada akhirnya bahwa hasil dari akuntansi memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antara pihak perusahaan dengan stakeholders (Murtanto dan Kemala, 2013) .

Sebagai alat komunikasi, maka informasi keuangan yang disediakan oleh perusahaan harus relevan, berkualitas dan dapat dipercaya (Robu, dkk. 2016 dan Wolk, dkk. 2004). Informasi keuangan yang berkualitas dibutuhkan oleh stakeholder (investor dan kreditor) karena berdasarkan angka-angka yang ada pada laporan keuangan digunakan sebagai salah satu dasar dalam proses pengambilan keputusan (Robu, dkk. 2016). Melalui PSAK diberikan panduan penyusunan dan penyajian laporan keuangan secara terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas dengan tujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK 1, Per 1 Juni 2012). Pemahaman terhadap kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan merupakan tuntutan yang harus dimiliki bagi seorang akuntan. Kemampuan seorang akuntan dalam memahami kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan akan mempengaruhi kualitas hasil (Murtanto dan Kemala, 2013).

Adanya panduan (standar) penyusunan dan penyajian laporan keuangan, akuntansi tampaknya terikat dalam berbagai aturan, peraturan, interpretasi dan pendapat, semua berdasarkan persyaratan praktik. Secara historis, standar akuntansi juga telah dilihat sebagai bidang spesialis, bahwa banyak perusahaan besar memiliki fungsi internal sendiri yang fokus terutama pada interpretasi standar-standar ini (Buys, 2008). Penyajian dalam bentuk angka dalam laporan keuangan menjadikan akuntansi dikatakan sebagai disiplin ilmu yang kering, dingin dan analisis yang memberikan interpretasi pada jawaban benar dan salah. Pada gilirannya memunculkan pertanyaan seberapa penting angka tersebut untuk dinilai dalam menjawab realitas ekonomi dan bagaimana dalam pengukurannya. Meskipun, Penyusun standar akuntansi telah berusaha untuk mempertahankan dasar akuntansi dalam menghadapi kritik nilai wajar (Wolk, dkk. 2004).

Berbagai skandal keuangan menjadi titik balik kepercayaan terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Skandal keuangan pada perusahaan Enron pada tahun 2002 di Amerika Serikat. Dimana perusahaan Enron memoles laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi, tetapi untuk mengelabui para stakeholder (Deakin dan Konzelmann, 2004), sehingga perusahaan tersebut dinyatakan pailit (ditutup) oleh pengadilan. Begitupun baru-baru ini di Indonesia, dikagetkan dengan sejumlah kasus BUMN yang dinyatakan mengalami kerugian trilyunan rupiah. Banyak perusahaan BUMN yang berani melakukan mempercantik laporan keuangan atau yang dikenal *window dressing*. Padahal, hal ini jelas dilarang karena masuk kategori penipuan (CNBC Indonesia, 11 Januari 2020).

Sejak awal penyusunan dan penyajian laporan keuangan memang memiliki potensi perselisihan diantara stakeholder. Pemicunya, antara lain : adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri informasi) diantara stakeholder (Al-Najjar dan Abed. 2014), adanya kepentingan yang berbeda antara pemilik (prinsipal) dengan pengelola (agen), dalam hal ini pihak manajemen (Jensen dan Meckling, 1976), adanya bentuk kepatuhan (stewardship), yaitu pihak manajemen pada pemilik sebagai bentuk tanggung jawab (Gjesdal, 1981), adanya persaingan (Wolk, dkk. 2004) karena laporan keuangan dianggap sebagai tanda (signal) bagi para investor, adanya tekanan (Arifin, 2014), baik oleh regulasi yang dibuat oleh pemerintah (kuersif), dari penerapan sistem dalam organisasi (mimetik) atau bisa dari praktik yang

dijalankan karena kebiasaan (normatif). Ini memungkinkan bahwa penyusunan dan penyajian laporan keuangan terpengaruh oleh situasi tersebut sehingga terjadi skandal keuangan.

Fenomena skandal keuangan, tentunya menjadikan angka dalam laporan keuangan perlu mendapat evaluasi karena telah gagal dalam memberikan informasi keuangan. Deteksi atas angka dalam laporan keuangan menjadi sulit untuk diinterpretasikan. Buys (2008) pada artikelnya pernah mengusulkan bahwa perlu ada peninjauan kembali atas tujuan laporan keuangan, perspektif dasar akuntansi dan masalah etika dalam akuntansi. Menurut Buys (2008) pendekatan secara filsafat sehubungan dengan akuntansi dapat dipenuhi, meskipun ada beberapa yang skeptisisme. Mempertimbangkan secara filosofis yang terlibat dalam penyusunan dan penyajiannya pelaporan keuangan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah tujuan akuntansi dapat ditinjau dari perspektif filsafat?
2. Bagaimana perspektif filsafat dapat membantu menjelaskan tujuan akuntansi?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang diatas adalah untuk peninjauan kembali tujuan laporan keuangan dari perspektif filsafat dengan melihat banyaknya fenomena yang terjadi atas skandal laporan keuangan.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini berusaha menggali dari perspektif filsafat dalam membantu menjelaskan tujuan akuntansi.
2. Menurut penulis filsafat sebagai salah satu alternatif dalam menyelesaikan potensi penyimpangan laporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Keterterikan pada bidang penelitian ilmiah, tumbuh secara eksponensial dalam beberapa tahun terakhir. Namun, penelitian terhadap bidang ilmu filsafat yang fokus pada akuntansi masih jarang. Beberapa peneliti yang konsen pada filsafat akuntansi, diantara Lukka (1990). Menurut Lukka (1990) setiap kali akuntansi dibahas, itu berurusan dengan melibatkan konsep-konsep seperti pendapatan, biaya, depresiasi dan laba. Secara tradisional, dan bahkan hari ini, gagasan umum objektivitas mendominasi pemikiran dalam teori dan praktik akuntansi. Konsep akuntansi biasanya ditafsirkan sebagai cerminan dari kenyataan yang ada di suatu tempat, Dilihat dari sudut pandang ontologis, ini sudah sesuai dengan realisme dalam filsafat. Namun, tampaknya interpretasi ini tidak cukup jika kita ingin mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang signifikansi dan peran akuntansi dalam organisasi dan masyarakat. Ada pendapat bahwa untuk memperdalam pemahaman ini, perlu untuk mengurangi peran dominan ontologi realistik dan mendukung ontologi idealistik. Sejalan dengan ini disarankan bahwa pandangan konstruktivis sosial mungkin menawarkan dasar yang sama dan berbuah untuk interpretasi dari sifat dasar konsep akuntansi.

Lukka (1990) mengungkapkan salah satu tujuan utama akuntansi keuangan adalah untuk menunjukkan prinsip-prinsip laba yang dapat dibagikan suatu perusahaan dan mudah diukur. Laba merupakan konsep utama di mana sejumlah besar informasi mengenai fungsi entitas keuangan dalam ekonomi pasar dianggap terkonsentrasi pada distribusi laba (pemilik), tetapi juga dari sudut pandang pihak yang berkepentingan lainnya (stakeholder). Meskipun mengejar laba tidak selalu dapat diterima secara moral di dunia barat. Sampai akhir abad pertengahan, keserakahan sebagai gagasan yang berkaitan erat dengan pengejaran laba yang sejati, dianggap sebagai salah satu dosa paling mematikan dari dosa-dosa yang mematikan. Ini memberi peluang untuk mendukung asumsi implisit ontologi realis dalam pemikiran akuntansi. Laporan keuangan

yang biasanya dianggap jauh lebih objektif daripada yang sebenarnya, memiliki ketidakpastian dan ada ketidakjelasan seberapa jauh di belakang angka akuntansi. Bahkan para profesional dapat melihat obyektivitas informasi akuntansi selalu terbatas.

Selanjutnya Lukka (1990) menganalisis aspek ontologis dari konsep akuntansi. Tujuannya adalah untuk mengklarifikasi sifat dasar dengan diskusi tentang asumsi yang mendasari tentang keberadaan realitas yang tercermin dalam konsep akuntansi. Hasil analisis menunjukkan bahwa gagasan konstruktivisme sosial disajikan sebagai cara berpikir yang menghubungkan bersama fitur ontologi realistik dan idealistik dengan cara yang tampaknya membuka perspektif yang berguna untuk memahami signifikansi dan peran akuntansi dalam organisasi dan masyarakat. Setiap konsep laba harus didasarkan pada beberapa gagasan tentang nilai, yang itu sendiri adalah konsep yang dibangun secara sosial. Konsep laba hanya contoh saja, konsep laba dipilih sebagai contoh karena laba adalah artefak sosial yang tentu saja memengaruhi kehidupan setiap orang. Ini terlepas dari fakta bahwa laba tidak ada dengan cara yang sering dianggap ada. Tetapi hal yang mendasar bahwa sesungguhnya konstruktivisme sosial menawarkan dasar yang bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman kita tentang sifat dasar konsep akuntansi.

Peneliti berikutnya yang perhatian pada filsafat akuntansi adalah Engelmann (1954). Pada penelitiannya, Engelmann (1954) melihat tujuan akuntansi dari sisi lain yaitu layanan. Konsep "layanan" terkait erat dengan apa yang disebut konsep entitas bisnis. Setelah sebuah perusahaan bisnis didirikan, ia membentuk entitas organisasi - unit institusional dengan haknya sendiri. Terlepas dari apa yang dipikirkan oleh seorang wirausahawan perorangan, ia mendapati dirinya pada tugas publik dalam kapasitas produsen atau distributor barang atau dalam memberikan layanan lain ke pasar. Bisnis terintegrasi dalam masyarakat dan tidak dapat dipahami di luar tubuh sosial. Setiap fungsi ekonomi adalah fungsi sosial. Teori ekonomi bisnis dan akuntansi bukanlah teori menghasilkan laba. Pembiayaan, akuntansi biaya, dll., tidak diajarkan dengan tujuan utama untuk menunjukkan cara menghasilkan uang. Pendapatan bisnis merupakan kompensasi untuk layanan yang diberikan. Kompensasi penuh untuk layanan yang diberikan hanya dilakukan, jika hasil penjualan atau biaya layanan yang dikumpulkan sebagai imbalan untuk layanan yang diberikan memungkinkan perusahaan untuk terus memberikan layanan yang sama dalam jumlah dan kualitas seperti sebelumnya. Konsep kegiatan akuntansi ini, mestinya tidak berbeda dalam perusahaan swasta.

Selanjutnya Engelmann (1954) memberikan kesimpulan pada penelitiannya mengenai konsep prinsip-prinsip yang menjadi dasar filosofi positif akuntansi, antara lain : 1) Akuntansi berkaitan dengan semua ekonomi aspek perusahaan bisnis. 2) Suatu perusahaan adalah unit ekonomi dalam haknya sendiri dan diasumsikan dilanjutkan tanpa batas waktu, jika tidak ditentukan lain. 3) Objek perusahaan diungkapkan oleh layanan yang diberikannya pasar. 4) Aset dan liabilitas, biaya dan pendapatan, harus diukur sesuai dengan nilai relatif setiap item dengan kinerja layanan spesifik di pasar tempat perusahaan didirikan. Pengukuran tersebut tidak boleh mengarah pada penyesuaian neraca aset dan kewajiban individu kecuali untuk laba bersih dan akun modal yang terhubung. 5) Penghasilan bersih adalah kelebihan dari nilai yang diterima sebagai imbalan untuk memberikan layanan lebih dari nilai yang diserap oleh layanan tersebut. Pengukuran pengembalian moneter harus mencerminkan kekuatan mereka untuk menggantikan secara substansial nilai-nilai yang diserap, terlepas dari waktu dan bentuk penggantian tersebut. 6) Akuntansi melibatkan tanggung jawab publik, terlepas dari jenis dan bentuk unit ekonomi yang dilakukan.

Peneliti lain yang konsen pada filsafat akuntansi adalah Buys (2008). Buys (2008) memandang ada asumsi mendasar dalam akuntansi dan tempatnya dalam lingkungan sosio-ekonomi yang lebih besar, yang harus dipertimbangkan. Sebagai suatu disiplin ilmu, akuntansi berkaitan dengan peristiwa bisnis entitas bisnis, yang pada gilirannya memiliki konsekuensi bagi hubungan sosial pemangku kepentingan (stakeholder). Akuntansi sangat peduli dengan elemen manusia dan menghasilkan informasi bisnis, yang bertujuan membantu orang untuk terlibat dalam kegiatan sosial dengan implikasi sosial. Penekanannya pada pengembangan akuntabilitas moral yang memiliki sebagai penghormatan terhadap nilai-nilai inti manusia. Sifat akuntansi yang terintegrasi dalam masyarakat, dan dampaknya di atasnya, maka orang tidak dapat menyangkal bahwa akuntansi tempat yang selayaknya dalam ilmu sosial.

Pada penelitiannya, Buys (2008) memberikan kesimpulan bahwa akuntansi dipandang sebagai elemen integral dari ekonomi secara keseluruhan. Ini perlu ditekankan karena: 1) Menempatkan fokus akuntansi pada peran layanan publik dan tanggung jawabnya kepada masyarakat. 2) Membuktikan pikiran sempit yang menganggap akuntansi hanya sebagai fungsi teknis atau internal. 3) menunjukkan pengaruh akuntansi pada organisasi, industri dan lingkungan sosial ekonomi secara keseluruhan. 4) Akuntansi terlibat dalam mempengaruhi semua aspek ekonomi dari entitas bisnis, sehingga memiliki tanggung jawab sosial yang penting dan harus dipraktekkan dalam semangat pertanggungjawaban dan integritas. 5). Meskipun entitas bisnis adalah bagian integral dari masyarakat, ia tetap merupakan entitas ekonomi dalam dirinya sendiri, beroperasi dengan asumsi bahwa ia akan terus melakukannya tanpa batas. 6) Tujuan utama dan tujuan eksistensi entitas bisnis dapat diekspresikan melalui produk dan layanan yang bertujuan untuk mengantarkan ke target pasar yang dituju. 7) Penghasilan dan biaya entitas, serta aset dan liabilitasnya, karenanya harus diukur sesuai dengan kepentingan relatif masing-masing item terhadap keseluruhan kinerja entitas.

METODE PENELITIAN

Sebagai kerangka acuan untuk melakukan tinjauan literatur secara sistematis dengan menggunakan meta analisis. Melakukan penelaahan ilmiah sejumlah literatur yang terkait untuk menemukan kebenaran ilmiah yang sifatnya objektif, dapat diverifikasi dan dikomunikasikan untuk memenuhi fungsinya, yaitu: membuat deskripsi, menjelaskan, pengembangan teori, membuat prediksi serta melakukan kontrol. Pada makalah ini mengadopsi pedoman dasar yang ditetapkan oleh Tranfield, dkk. (2003) dan telah digunakan oleh Hiebl (2012). Tinjauan literatur sistematis dibagi menjadi tiga langkah:

- (1). Merencanakan review.
- (2). Melakukan review.
- (3). Melaporkan dan menyebarluaskan review

Langkah pertama merencanakan review terutama menetapkan motivasi review dan menyiapkan panduan review. Langkah kedua melakukan review dengan mengidentifikasi penelitian. Mengidentifikasi artikel jurnal yang relevan tentang filsafat akuntansi dengan pencarian kata kunci dilakukan dalam database berikut : Elsevier ScienceDirect, Emerald, Jurnal SAGE, SpringerLink dan Wiley Online Library. Sementara dimasukkan dalam ulasan ini, judul, kata kunci atau abstrak artikel harus mengandung kombinasi (kata hubung) dari dua kelompok kata kunci. Kelompok kata kunci pertama bertujuan untuk memastikan bahwa suatu artikel terutama membahas filsafat akuntansi dengan kata kunci “filsafat akuntansi”, “*Accounting Philosophy*” dan “*Philosophy of Accounting*”. Pencarian literatur, tidak ada batasan waktu publikasi. Semua artikel yang relevan yang diterbitkan atau tersedia online sebelum publikasi hingga saat pencarian literatur dilakukan dimasukkan dalam ulasan. Langkah ketiga memilah dan menganalisis artikel jurnal yang sudah didapat. Selanjutnya dilakukan pembahasan hasil kajian literatur pada bagian berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan akuntansi dapat ditinjau kembali

Para filsuf selalu tertarik untuk mengetahui apa yang membentuk dunia, yaitu entitas dan makhluk apa yang ada, dan apa sifat esensial dari keberadaan mereka. Sebenarnya, semua yang dikatakan dalam filsafat terkait dengan keberadaan. Sejarah filsafat mencerminkan hal ini dengan sangat jelas. Hampir semua pemikir besar mendasarkan ide-ide mereka, setidaknya sampai taraf tertentu,. Teori ide Plato dan juga titik awal filosofi Descartes, berargumen bahwa "Aku berpikir, oleh karena itu aku," dapat disebutkan sebagai contoh (Lukka, 1990).

Selanjutnya Buys (2008) dan Engelmann (1954) memberikan catatan bahwa filsafat dapat didefinisikan sebagai studi tentang fitur yang paling umum dan abstrak dari dunia dan kategori yang kita pikirkan. Filsafat mempelajari tentang prinsip-prinsip yang mendasari, atau sifat dasar, dari bidang pengetahuan Ini berarti bahwa menerapkan pendekatan filosofis terhadap akuntansi seharusnya mungkin sama dengan bidang pembelajaran praktis lainnya.

Namun, sangat disayangkan bahwa di masa lalu beberapa praktisi telah mendiadakan kegunaan filsafat akuntansi, dengan alasan bahwa sejarah, tradisi dan praktik telah memberikan dukungan yang dibutuhkan.

Menjawab pertanyaan bahwa apakah tujuan akuntansi dapat ditinjau kembali, Kovacs dan Deak (2012) memberikan argumen bahwa akuntansi sebagai bidang ilmu yang masih diperdebatkan. Klaim bahwa akuntansi “ilmiah” bukanlah kebenaran yang sempurna tetapi generalisasi yang harus diuji terus menerus. Disiplin ilmu lain juga dilibatkan untuk perubahan, ketidakpastian dan masalah yang belum terselesaikan, ini tidak ada alasan untuk mengecualikan akuntansi dari kategori “ilmiah”. Begitupun Engelmann (1954) turut memberikan jawaban jika filsafat dipahami sebagai prinsip badan atau konsep umum yang mendasari cabang pembelajaran tertentu atau sebagai sistem untuk panduan dalam urusan praktis, suatu pendekatan filosofis mungkin juga memungkinkan untuk memperhitungkan cabang pembelajaran atau urusan praktis lainnya. Bahwa akuntansi milik kedua kategori ini, mestinya tidak akan dipertanyakan bahkan tidak dipandang skeptis.

Tujuan akuntansi dapat ditinjau dari perspektif filsafat

Pengembangan ilmu akuntansi dari akuntansi sebagai seni menjadi akuntansi sebagai ilmu (*science*) tidak dapat dilepaskan dari filsafat ilmu khususnya paham filsafat positivisme logis. Pada awal perkembangannya akuntansi didekati secara normatif yang ingin menjawab apa yang seharusnya dilakukan oleh akuntansi dalam praktek sehari-hari. Pendekatan normatif ini ternyata telah menimbulkan kesenjangan antara yang diajarkan di bangku kuliah dengan kenyataan praktik sehari-hari di perusahaan. Guna mengatasi kesenjangan ini, maka akuntansi dikembangkan dengan pendekatan akuntansi positif yang ingin memaharni secara deskriptif berfungsinya akuntansi di dalam praktik nyata (Ghozali, 2004). Dominasi paham positivisme dalam akuntansi mendapatkan kritik dari paham sosiologis yang mengatakan bahwa positivisme yang membuat pengandaian netral dan bebas nilai, sebetulnya melestarikan status quo konfigurasi masyarakat yang ada dan mencerninkan penindasan atas dimensi etis manusia. Hilangnya dimensi etis dari manusia ini tampak sekali dari praktik-praktik akuntansi di Indonesia dengan munculnya beberapa skandal keuangan perusahaan yang melibatkan para akuntan.

Selanjutnya Ghozali (2004) memberikan masukan bahwa Pendidikan Akuntansi yang sangat mengedepankan paham positivisme ini perlu dikaji ulang dan memasukkan paham Sosiologis akuntansi sebagai alternatif pembelajaran akuntansi di perguruan tinggi di Indonesia. Akuntan sebagai profesi dan mempunyai tanggung jawab yang lebih terhadap publik, maka aspek moral dan etika menjadi unsur utama yang harus dimiliki oleh seorang akuntan. Pendekatan sosiologis dalam pembelajaran akuntansi menjadi kunci utama untuk menghasilkan para akuntan yang memiliki integritas moral dan etika yang tinggi.

Kovacs dan Deak (2012) dalam artikelnya mengusulkan salah satu pendekatan bahwa akuntansi adalah lembaga sosial dan sistem pengaturan yang memenuhi kebutuhan manusia. Dari aspek ini, kita dapat melihat akuntansi sebagai ilmu normatif, yang mendefinisikan bagaimana para profesional harus melakukan pekerjaan mereka untuk memastikan cara yang tepat dan efisien untuk memenuhi kebutuhan sosial. Menurut logika yang berbeda, cabang akuntansi yang berfungsi sebagai sains positif difokuskan pada menjelaskan, dan memprediksi untuk pengguna laporan keuangan dan mengevaluasi dampak sosial dan ekonomi dari penerapan metode pembukuan. Memilih metode pembukuan terbaik adalah hasil dari keputusan manusia, yang berada di luar bidang sains. Semestinya, untuk membuat keputusan itu, orang harus memperkirakan konsekuensinya.

Lihat juga penelitian Buys (2008) yang memandang bahwa ada asumsi mendasar dalam akuntansi dan tempatnya dalam lingkungan sosio-ekonomi yang lebih besar, yang harus dipertimbangkan. Sebagai suatu disiplin ilmu, akuntansi berkaitan dengan peristiwa entitas bisnis, yang pada gilirannya memiliki konsekuensi bagi hubungan sosial pemangku kepentingan (*stakeholder*). Akuntansi sangat peduli dengan elemen manusia dan menghasilkan informasi bisnis, yang bertujuan membantu orang untuk terlibat dalam kegiatan sosial dengan implikasi

sosial. Penekanannya pada pengembangan akuntabilitas moral yang memiliki sebagai penghormatan terhadap nilai-nilai inti manusia. Sifat akuntansi yang terintegrasi dalam masyarakat, dan dampaknya di atasnya, maka orang tidak dapat menyangkal bahwa akuntansi tempat yang selayaknya dalam ilmu sosial.

Menjelaskan tujuan akuntansi dari pespektif filsafat.

Seperti yang telah dijelaskan di bagian pendahuluan bahwa sejak awal penyusunan laporan keuangan memiliki potensi perselisihan. Hal ini disebabkan karena adanya kepentingan dari berbagai pihak atas laporan keuangan, baik pihak dari internal atau dari eksternal. Disisi lain memiliki potensi perbedaan dalam memahami dan menafsirkan isi laporan keuangan (Riduwan, dkk, 2010). Dimana (Riduwan, dkk, 2010) menyatakan bahwa pada tataran praktis, problema komunikasi informasi akuntansi (laba) dapat terletak pada (a) aspek readability, yaitu kesulitan memaknai informasi akuntansi (laba) karena kompleksitas realitas yang direpresentasikan; atau (b) aspek understandability, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami informasi (laba) yang dipengaruhi oleh karakteristik pembaca, baik dalam hal latar belakang, pengetahuan, pengalaman, kepentingan, tujuan membaca, serta kemampuan melakukan pembacaan secara umum. Apa pun penyebab timbulnya problema komunikasi informasi laba, baik readability maupun understandability, akan terselesaikan melalui perbaikan sistem representasi (pengakuan dan pengukuran pos-pos pembentuk laba), serta cara pengkomunikasian informasi. Hal ini berarti bahwa perlu pemikiran untuk mendekonstruksi format laporan laba-rugi untuk mengakomodasi perbedaan penafsiran laba oleh pengguna. Selanjutnya Riduwan, dkk, (2010) menganalogikan bahwa akuntan semestinya seperti fotografer dalam menjelaskan hasil karyanya. Tentunya objek sesungguhnya dengan objek gambar hasil fotonya akan sama. Namun, penikmat gambar foto tidak mengetahui sesungguhnya, untuk itu perlu penjelasan yang mendalam agar penikmat gambar mengetahui secara detail. Hal inilah yang semestinya akuntan lakukan.

Berangkat dari argumen (Riduwan, dkk, 2010), persepektif filsafat dapat digunakan untuk membantu menjelaskan tujuan akuntansi, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Engelmann (1954) dan Buys 92008). Engelmann (1954) memberikan kesimpulan pada penelitiannya mengenai konsep prinsip-prinsip yang menjadi dasar filosofi positif akuntansi, antara lain : 1) Akuntansi berkaitan dengan semua ekonomi aspek perusahaan bisnis. 2) Suatu perusahaan adalah unit ekonomi dalam haknya sendiri dan diasumsikan dilanjutkan tanpa batas waktu, jika tidak ditentukan lain. 3) Objek perusahaan diungkapkan oleh layanan yang diberikannya pasar. 4) Aset dan liabilitas, biaya dan pendapatan, harus diukur sesuai dengan nilai relatif setiap item dengan kinerja layanan spesifik di pasar tempat perusahaan didirikan. Pengukuran tersebut tidak boleh mengarah pada penyesuaian neraca aset dan kewajiban individu kecuali untuk laba bersih dan akun modal yang terhubung. 5) Penghasilan bersih adalah kelebihan dari nilai yang diterima sebagai imbalan untuk memberikan layanan lebih dari nilai yang diserap oleh layanan tersebut. Pengukuran pengembalian moneter harus mencerminkan kekuatan mereka untuk menggantikan secara substansial nilai-nilai yang diserap, terlepas dari waktu dan bentuk penggantian tersebut. 6) Akuntansi melibatkan tanggung jawab publik, terlepas dari jenis dan bentuk unit ekonomi yang dilakukan. Sedangkan Buys (2008) memberikan kesimpulan bahwa akuntansi dipandang sebagai elemen integral dari ekonomi secara keseluruhan. Ini perlu ditekankan karena: 1) Menempatkan fokus akuntansi pada peran layanan publik dan tanggung jawabnya kepada masyarakat. 2) Membuktikan pikiran sempit yang menganggap akuntansi hanya sebagai fungsi teknis atau internal. 3) menunjukkan pengaruh akuntansi pada organisasi, industri dan lingkungan sosial ekonomi secara keseluruhan. 4) Akuntansi terlibat dalam mempengaruhi semua aspek ekonomi dari entitas bisnis, sehingga memiliki tanggung jawab sosial yang penting dan harus dipraktekkan dalam semangat pertanggungjawaban dan integritas. 5). Meskipun entitas bisnis adalah bagian integral dari masyarakat, ia tetap merupakan entitas ekonomi dalam dirinya sendiri, beroperasi dengan asumsi bahwa ia akan terus melakukannya tanpa batas. 6) Tujuan utama dan tujuan eksistensi entitas bisnis dapat diekspresikan melalui produk dan layanan yang bertujuan untuk mengantarkan ke target pasar yang dituju. 7) Penghasilan dan

biaya entitas, serta aset dan liabilitasnya, karenanya harus diukur sesuai dengan kepentingan relatif masing-masing item terhadap keseluruhan kinerja entitas.

Lihat juga Lukka (1990) yang memberikan hasil analisis menunjukkan bahwa gagasan konstruktivisme sosial disajikan sebagai cara berpikir yang menghubungkan bersama fitur ontologi realistik dan idealistik dengan cara yang tampaknya membuka perspektif yang berguna untuk memahami signifikansi dan peran akuntansi dalam organisasi dan masyarakat. Setiap konsep laba harus didasarkan pada beberapa gagasan tentang nilai, yang itu sendiri adalah konsep yang dibangun secara sosial. Konsep laba hanya contoh saja, konsep laba dipilih sebagai contoh karena laba adalah artefak sosial yang tentu saja memengaruhi kehidupan setiap orang. Ini terlepas dari fakta bahwa laba tidak ada dengan cara yang sering dianggap ada. Tetapi hal yang mendasar bahwa sesungguhnya konstruktivisme sosial menawarkan dasar yang bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman kita tentang sifat dasar konsep akuntansi

Pada pembahasan bahwa bidang ilmu akuntansi bukanlah kebenaran yang sempurna, masih perlu diuji terus menerus untuk perubahan. Filsafat dapat digunakan dalam bidang akuntansi untuk berpartisipasi dalam memberikan solusi atas penyimpangan laporan keuangan. Pandangan para peneliti yang konsen pada filsafat akuntansi mengarah pada tujuan akuntansi yang berbasis layanan untuk kepentingan masyarakat (kegiatan sosial). Penekanan pada manusia sebagai penyusun, penyaji dan pemeriksa laporan keuangan serta dampak yang ditimbulkan menjadi perhatian. Motif utama dari filsafat akuntansi bukan pada yang memiliki kepentingan (stakeholder) saja tetapi motif layanan untuk kepentingan masyarakat (kegiatan sosial). Akuntan sebagai profesi, baik internal maupun eksternal harus memikirkan konsekuensinya akibat yang ditimbulkan atas laporan keuangan yang dibuat, seperti profesi dokter atau profesi hukum (Engelmann, 1954).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan ulasan diatas, Penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, antara lain :

- Bidang ilmu akuntansi “ilmiah” bukanlah kebenaran yang sempurna tetapi generalisasi yang harus diuji terus menerus, seperti bidang ilmu lain masih memerlukan perubahan.
- Filsafat dapat digunakan dalam bidang akuntansi untuk berpartisipasi dalam memberikan solusi atas penyimpangan laporan keuangan.
- Pandangan para peneliti yang konsen pada filsafat akuntansi mengarah pada tujuan akuntansi yang berbasis layanan untuk kepentingan masyarakat (kegiatan sosial).
- Penekanan pada unsur manusia lebih diperhatikan, para akuntan (internal dan eksternal) harus mempertimbangkan dampak yang ada pada masyarakat atas laporan keuangan yang dibuat.
- Dominasi tujuan akuntansi yang nampak perlu dikurangi dengan mempertimbangkan konsekuensi yang ditimbulkan dari laporan keuangan.

Keterbatasan

Penelitian akuntansi yang konsen pada filsafat akuntansi masih sangat terbatas sehingga dukungan referensi sangat minim. Ide-ide atas filsafat akuntansi sedikit pembandingnya sehingga persitensinya belum mapan.

Saran

Penelitian lebih lanjut atas filsafat akuntansi perlu kembangkan terutama pada pengukuran dan penilaian atas laporan keuangan dari persepsi filsafat (Buys, 2008). Diharapkan dengan adanya pengukuran dan penilaian laporan keuangan dari persepsi filsafat dapat diterima secara lauas, sehingga dapat di praktikan.

Daftar Pustaka

Al-Najjar, B. dan S. Abed. 2014. The association between disclosure of forward-looking information and corporate governance mechanisms: Evidence from the UK before the financial crisis period. *Managerial Auditing Journal* 29(7) : 578 - 595

- Arifin, J. 2014. Isomorphic Pressures Influencing the Level of Mandatory Disclosure within Financial Statements of Indonesian Local Governments. Thesis of Degree of Doctor of Philosophy of Curtin University
- Arthur, A. 1993. Critical Accounting Theory and Practical Philosophy : Applying The tools. *Critical Perspectives on Accounting* 4 : 209-224.
- Buys, P. 2008. In pursuit of a foundational accountancy philosophy. *Koers* 73(3) : 489-508
- Deakin, S., dan S. J. Konzelmann. 2004. Learning from Enron. *Corporate Governance* 12(2) : 134-142.
- Engelmann, K. 1954. In Search of an Accounting Philosophy. *The Accounting Review* 29(3) : 383-390
- Ghozali, I. 2004. Pergeseran Paradigma Akuntansi Dari Positivisme ke Perspektif Sosiologis Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akuntansi di Indonesia. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Diucapkan Pada Upacara Peresmian Penerimaan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Akuntansi Pada fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro Semarang. 11 Desember 2004.
- Gjesdal, F. (1981). Accounting for Stewardship. *Journal of Accounting Research* 19(1) : 208-231
- Hiebl, M. R. W. 2012. Risk aversion in family firms: what do we really know?. *The Journal of Risk Finance* 14(1) : 49-70.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3(4) : 305-360
- Kovács, Z. I dan I. Deák. 2012. Accounting – Profession vs. Science. *Journal of Economic Literature* (4) : 426-436
- Lukka, K. 1990. Ontology and Accounting: The Concept of Profit. *Critical Perspectives on Accounting* 1(3) : 239-261
- Murtanto dan A. Kemala. 2013. Pemahaman Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan PSAK pada Akuntan Publik. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* 13(1) : 59-78.
- Riduwan, A., I. Triyuwono, G. Irianto dan U. Ludigdo. 2010. Semiotika Laba Akuntansi: Studi Kritis-Posmodernis Derridean. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 7(1) : 38 - 60
- Robu, I. B., M. Carp, C. Istrate, C. Popescu dan M. A. Robu. 2016. The Value Relevance of Financial Information Under The Influence of Country Risk. The Case of The Indian Listed Companies. *Review of Economic And Business Studies* 9 (2): 77-93
- Sandi, F. 2020. Erick Thohir Akhirnya Ungkap Modus BUMN Vermak Lapkeu, Duh!. CNBC Indonesia. 11 January 2020
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory. Fifth Edition*. Pearson Prentice Hall
- Tranfield, D., D. Denyer, dan P. Smart. 2003. Towards a methodology for developing evidence informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management* 14(3) : 207-22.
- Watts, L.R. dan J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall.
- Weygandt, J. J., P. D. Kimmel dan D. E. Kieso. 2009. *Accounting Principles, 13th Edition*. John Wiley & Sons, Inc.
- Wolk, Harry I dkk. 2004. *Accounting Theory : Conceptual Issues In A political And Economic Environment*. Thomson: South-Western.
- _____. 2012. Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK). IAI : Jakarta.